

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia mempunyai sda yang melimpah ruah beserta beragamnya budaya, adat istiadat dan agama, pastinya dapat digunakan dalam sektor pariwisata sebagai salah satu sektor komoditas industri yang baik untuk pembangunan sektor ekonomi. Dan merupakan penghasil devisa negara kedua setelah minyak bumi dan gas alam.

Kawasan wisata strategis adalah daerah yang mempunyai tugas pokok pariwisata atau berpotensi kepada pengembangan pariwisata dan juga memiliki dampak baik satu atau lebih aspek meliputi kenaikan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan Sda, kelestarian lingkungan hidup, pertahanan dan lain-lain.

Sejak tahun 1978, pemerintah terus-menerus berupaya memajukan pariwisata untuk menambah pendapatan devisa, memperbesar kesempatan kerja, dan memajukan kebudayaan. Pertumbuhan pariwisata diimplementasikan dengan fokus utama pada pelestarian budaya serta jati diri bangsa. Inilah sebabnya mengapa dibutuhkan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran, yang berujung pada kebijaksanaan terintegrasi terutama di bidang promosi, penyediaan fasilitas dan kualitas, serta pelayanan yang lancar.

Untuk pemanfaatan pariwisata yang menguntungkan, diperlukan juga lingkungan yang mendukung demi menjamin kelangsungan fungsi kepariwisataan, sehingga secara berkelanjutan dapat mengoptimalkan berbagai potensi pariwisata yang diharapkan dapat menarik dan meningkatkan pengunjung. Investasi dapat menjamin aktivitas perekonomian menjadi melonjak tinggi dan pada saatnya dapat memberikan pengaruh, antara lain peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Di era modern saat ini, pariwisata adalah suatu kegiatan yang memiliki kontribusi strategis pada pergerakan perekonomian. Selain menjadi awal penghasil devisa yang dapat diandalkan, sektor ini termasuk menjadi sektor yang mampu menarik tenaga kerja dan menggerakkan pertumbuhan investasi. Untuk memperluas sektor ini, pemerintah berupaya mengembangkan berbagai rancangan dan strategi dalam menyangga pengembangan sektor ini (Rambulangi and Batara 2021). Salah satu kebijakan tersebut adalah dengan melakukan eksplorasi, inventarisasi dan pengembangan objek destinasi yang sudah berdiri menjadi pesona utama bagi pelancong. UU No. 10 Tahun 2009 pasal 4 menerangkan bahwa tujuan pariwisata di Indonesia adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Menaikkan potret bangsa
- h. Menumbuhkan rasa cinta tanah air
- i. Memperkuat identitas dan kesatuan bangsa; dan
- j. Mempererat hubungan antar bangsa

Salah satu sektor dalam memberikan kemungkinan kontribusi terhadap PAD adalah pariwisata. PAD yang menggambarkan potensi pembiayaan daerah biasanya didasarkan pada pajak daerah dan retribusi daerah. Terkait PAD dari sektor retribusi, daerah memanfaatkan keunggulan sumber daya alamnya berupa destinasi wisata. Setelah mengerti bahwasanya industri pariwisata bukanlah pemberi pendapatan daerah terbesar namun berpotensi meningkatkan PAD.

Selain mampu dalam menyumbangkan PAD, pariwisata juga memiliki peranan lain dalam menunjang pembangunan atau pengembangan daerah,

beberapa diantaranya adalah mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan, pengembangan infrastruktur, pelestarian budaya dan alam, dan diversifikasi ekonomi. Namun, penting diperhatikan bahwa dalam pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Upaya pelestarian lingkungan, penghormatan terhadap budaya lokal, partisipasi masyarakat setempat, dan manajemen yang baik haruslah diperhatikan (Buditiawan and Harmono 2020).

Pengembangan pariwisata berlangsung melalui proses dinamis yang bekerjasama dengan sektor lain untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jasa yang benar. Oleh sebab itu, destinasi wisata penting memperoleh kepedulian lebih lagi dari Pemerintah dalam pengembangannya. Selain sebagai aset alam, juga merupakan gambaran suatu wilayah yang keberdaannya harus dipertahankan untuk memukau pengunjung nusantara dan dari luar. Orientasi serta pengembangan ini dilakukan dengan tetap fokus pada pelestarian budaya dan potret bangsa. Oleh sebab itu diperlukan upaya serta langkah dari strategi yang tepat sasaran, berlandaskan kebijakan yang terstruktur, terutama di bidang promosi, penyediaan fasilitas, mutu dan kesinambungan pelayanan. Oleh karena itu, mengembangkan pariwisata perlu memperhatikan pelestarian budaya asli serta menjalin kontak dan pengawasan yang benar antara Pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan (Simarmata and Panjaitan 2019).

Kegiatan pembangunan dan pengembangan yang dilakukan diinginkan mampu menaikkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur selaras dengan cita-cita Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti ditunjukkan menurut Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan nasional didefinisikan sebagai serangkaian upaya pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus dan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan nasional harus dimulai dari pembangunan regional dan global.

Pariwisata merupakan gambaran ciri khas suatu daerah yang perlu dilestarikan guna menarik dan meningkatkan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Jenis wisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai pesona utamanya disebut wisata budaya. Wisata budaya memberikan kemungkinan kepada wisatawan untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat lokal. Jenis wisata ini menawarkan beragam budaya, mulai dari seni pertunjukan hingga seni rupa, festival, masakan tradisional, sejarah dan banyak lagi.

Di Indonesia tidak hanya terdapat tempat wisata seperti Bali, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo dan Likupang saja. Danau Toba pun ikut tercatat sebagai salah satu destinasi wisata super prioritas dan menyimpan banyak potensi kekayaan, baik alam maupun tradisional yang cukup menarik, selalu mengisi setiap ruang dalam aktivitas adat masyarakat Kabupaten Toba. Berbagai jenis destinasi wisata yang telah berada di Kabupaten Toba bisa memukai atensi wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut (Saragih, Surya, and B 2021).

Kabupaten Toba yakni salah satu dari sekian banyak kabupaten lain yang menjadi destinasi wisata di Sumatera Utara, dimana terdapat sekitar 15 destinasi wisata yang memiliki potensi besar dan telah beroperasi selama beberapa waktu. Kabupaten Toba sendiri telah melaksanakan berbagai program dan promosi dalam memukau wisatawan dalam dan luar negeri untuk menampilkan berbagai atraksi wisata dan budaya yang ada di Kabupaten Toba (Simanjorang, Hakim, and Sunarti 2020).

Namun jika melihat pada data yang ada, diketahui bahwa pariwisata masih belum menjadi prioritas utama di Kabupaten Toba dalam memajukan jumlah pendapatan asli daerah. Selama 5 tahun terakhir, pertanian, kehutanan, dan perikanan masih mendominasi PAD Kabupaten Toba dibandingkan sektor lain, termasuk pariwisata. Sumbangan terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Toba pada tahun 2020 disumbangkan oleh pertanian, perikanan dan kehutanan sebesar 31,28 persen, disusul oleh perdagangan besar dan eceran serta reparasi

sebesar 18,13 persen. Selain itu, konstruksi sebesar 13,43% dan industri pengolahan sebesar 10,71%. Sedangkan sektor lainnya kurang dari 10%, termasuk pariwisata yang hanya 6,48%.

Selain itu kemampuan yang dimiliki Kabupaten Toba, pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata masih belum melaksanakan pengembangan pariwisata secara terpadu dan bahkan sekarang ini sarana prasarana, aksesibilitas menuju destinasi wisata masih belum terpenuhi secara merata, pengelolaan sampah yang masih sangat minim dan pelayanan yang buruk, sebaliknya pengunjung pastinya mendambakan adanya tambahan pelayanan yang mendatangkan kepuasan ketika berkunjung ke destinasi wisata (Sihombing and Hutagalung 2021).

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba pada tabel di bawah ini, jumlah pengunjung wisata nusantara maupun mancanegara di Kabupaten Toba pada 2017 hingga tahun 2020 cenderung tidak stabil, berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Wisata Kabupaten Toba 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	Jumlah Wisatawan	Jumlah
		Mancanegara	Nusantara	
1	2018	1.242	644.261	645.503
2	2019	1.611	801.066	802.677
3	2020	267	217.426	484.426
4	2021	-	201.335	201.335
5	2022	-	628.423	628.423

Sumber : Bidang Pemasaran, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Toba

Ada beberapa wilayah di Kabupaten Toba yang berpotensi untuk di kembangkan sebagai daerah tujuan wisata, mengingat topografinya dataran tinggi yang bergelombang serta dekat dengan dataran rendah di sekitar Danau Toba. Tetapi banyaknya destinasi wisata belum mampu memantapkan atau meningkatkan jumlah wisatawan. Jika kita bandingkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali dalam 5 tahun terakhir tercatat rata-rata sebanyak

2.683.041 kunjungan. Dapat disimpulkan bahwa jumlah kunjungan ke Kabupaten Toba masih kalah jauh dengan jumlah kunjungan ke Bali. Melihat Kabupaten Toba dan Bali mempunyai kemampuan besar dalam kepariwisataan bila dikelola dengan baik dan benar (Azhari and Imsar 2023).

Kabupaten Samosir juga bagian dari kabupaten di sekitar Danau Toba yang pengembangan pariwisatanya dinilai berhasil dalam hal meningkatkan jumlah pengunjung dibandingkan Kabupaten Toba. Bisa dilihat melalui data jumlah wisatawan cenderung bertambah setiap tahunnya dan nampaknya semakin banyak digemari wisatawan mancanegara, dimana rata-rata jumlah wisatawan mancanegara adalah sekitar 30.813 wisatawan mancanegara (Simarmata and Panjaitan 2019).

Penurunan kunjungan wisatawan terjadi karena beberapa hal seperti pandemi covid-19 yang terjadi dan Kabupaten Toba pun ikut merasakan akibatnya. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana serta aksesibilitas di destinasi juga yang masih belum dibenahi secara merata sampai sekarang. Dampak dari jumlah kunjungan wisatawan sangat signifikan bagi perkembangan industri pariwisata untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Pemerintah Kabupaten Toba memilih untuk memperkenalkan pariwisata melalui kebudayaan karena hubungan erat antara masyarakat Kabupaten Toba dengan budaya lokal. Keputusan ini tidak diambil begitu saja, melainkan karena potensi besar budaya lokal dalam menarik minat wisatawan. Contohnya, tarian khas Batak, ukiran tradisional dan makanan khas menjadi daya tarik utama.

Strategi kebudayaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya suatu masyarakat. Strategi ini melibatkan berbagai langkah untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan apresiasi terhadap budaya, serta untuk mengintegrasikan budaya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti pariwisata, pendidikan dan ekonomi. Salah satu teori yang mendasari strategi kebudayaan adalah teori

pariwisata berbasis budaya. Teori ini menekankan pentingnya memanfaatkan warisan budaya sebagai daya tarik pariwisata yang unik dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup pengembangan acara budaya, infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan, dan pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata (Rahmi 2016).

Tujuan dari strategi kebudayaan dalam pengembangan pariwisata Danau Toba itu sendiri dinilai harus mampu melindungi dan juga mengembangkan nilai dari kebudayaan Batak dan juga nilai pariwisatanya serta mampu memperkuat kebudayaan Batak sehingga semakin unggul dikancah Internasional. Strategi ini juga harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan lebih ditekankan lagi untuk meningkatkan keterlibatan semua stakeholder, terkhusus pemerintah sebagai fasilitator dalam memajukan sarana-prasarana dan juga menjamin pemerataan SDM masyarakat wilayah wisata.

Festival Danau Toba menjadi salah satu bentuk nyata dari kinerja Pemerintah yang menggunakan strategi kebudayaan dalam pengembangan pariwisata Danau Toba. Festival Danau Toba adalah acara tahunan yang diadakan di 7 Kabupaten di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. festival ini merupakan perayaan budaya yang menggabungkan kegiatan seni, budaya, olahraga, pariwisata, dan perdagangan. Festival ini biasanya dilakukan sekali setahun dimana dalam penyelenggaraannya 2 sampai 3 hari. Festival ini merupakan Festival yang dilakukan untuk memperkenalkan pariwisata Danau Toba dan juga kebudayaan Batak.

Langkah-langkah ini diambil dengan tujuan utama untuk memulihkan dan mempromosikan pariwisata Danau Toba, mengembangkan infrastruktur wisata, dan menjadikan Danau Toba sebagai destinasi wisata kelas dunia yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Menurut Kementerian Pariwisata, penyelenggaraan Festival Danau Toba dapat menjadi salahh satu upaya dalam mengembangkan pariwisata Danau Toba sebagai destinasi wisata dunia

berbasis geopark yang diakui secara internasional, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Festival Danau Toba menggantikan Pesta Danau Toba yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1970. Pada awalnya, Pesta Danau Toba merupakan perayaan masyarakat lokal untuk mengungkapkan rasa syukur atas peran penting Danau Toba dalam kehidupan Suku Batak yang tinggal di sekitarnya. Festival Danau Toba pertama kali digelar pada tahun 2013 dengan tujuan utama memperkenalkan pariwisata dan budaya lokal yang menarik. Acara ini mencakup berbagai kegiatan seperti atraksi budaya dan olahraga air di sekitar Danau Toba, seperti karnaval ulos, upacara tradisional, lomba solu bolon dan sejumlah kegiatan lainnya.

Penyelenggaraan Festival Danau Toba dinilai belum memberikan dampak positif yang signifikan dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Hal ini disebabkan oleh pengelolaan yang dianggap kurang tepat dan kurangnya penonjolan potensi budaya di kawasan Danau Toba. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kepanitian juga dinilai masih kurang, dan peserta festival masih didominasi oleh penduduk setempat. Meskipun acara ini diadakan setiap tahun, namun belum memberikan dampak yang signifikan dsalam sektor pariwisata dan promosi pariwisata di Kabupaten Toba.

Meskipun demikian, potensi pariwisata Kabupaten Toba tetap besar dan berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Dengan pengelolaan yang baik dan tepat sasaran, Kabupaten Toba memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara maupun lokal. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung juga berpotensi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis mengangkat judul **“Culture Strategy : Festival Danau Toba Sebagai Upaya Pemerintah Kabupaten Toba Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Danau Toba.”**

2. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan strategi kebudayaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Toba ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Toba.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diinginkan mampu mempersembahkan kontribusi bagi Program Studi Ilmu Pemerintahan sebagai referensi dalam menganalisis berbagai masalah sosial budaya masyarakat. Selain itu, analisis ini diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan peneliti terkait upaya pengembangan pariwisata Danau Toba yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Toba beserta tantangannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil analisis kajian ini diinginkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Toba ke depannya.

5. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu ditujukan untuk menambah informasi serta menjadi bahan perbandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti lainnya. Tidak hanya itu, adanya penelitian terdahulu juga bisa dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam penelitiannya. Jika dilihat dari berbagai penelitian sebelumnya, tidak ada ditemukan kajian yang sama dengan judul penelitian yang dibawakan oleh peneliti. Namun, adanya penelitian terdahulu tersebut bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti terkait penelitiannya. Penelitian terdahulunya yaitu antara lain :

Andri Oktosilva tentang strategi yang diambil pemerintah Tana Toraja dalam pengembangan pariwisata. Dimana penelitian dari Andri Oktosilva ini berjudul “Strategi dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Tana Toraja”. Penelitian ini menemukan Tana Toraja memiliki kekuatan berupa 80 potensi pariwisata yang belum dikembangkan dengan baik, hal ini ditandai dengan lemahnya sarana dan prasarana penunjang pariwisata di Tana Toraja. Namun, disini juga penulis menemukan peluang yang perlu digunakan oleh Dinas Pariwisata Tana Toraja guna untuk pengembangan pariwisatanya melalui media massa dan juga teknologi. Sedangkan untuk ancaman kedepannya disini penulis menjelaskan bahwa semakin banyaknya jumlah pesaing. Disini penulis juga memberikan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pemerintah Tana Toraja untuk pengembangan pariwisatanya, beberapa diantaranya adalah dengan pengembangan pasar pelancong, pengembangan produksi wisata, pengembangan kapasitas SDM, pengembangan area sebaran dan tujuan wisata. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan peneliti karena memiliki beberapa kesamaan, salah satunya yaitu untuk melakukan strategi pengembangan pariwisata agar semakin eksis dan mampu menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara (Oktosilva 2018).

Natalia E Sihombing dan Indah Juliana Br Hutagalung melakukan penelitian tentang strategi pergerakan pariwisata yang diimplementasikan Pemerintah Kabupaten Toba untuk meningkatkan PAD. Penelitian mereka berjudul “Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Toba Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah” fokus dari kajian ini adalah strategi pergerakan pariwisata yang dilakukan untuk menumbuhkan PAD. Mereka juga menjelaskan bagaimana strategi pertumbuhan sektor pariwisata dan seberapa besar ikut campur pendapatan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Toba. penelitian mereka dapat dijadikan acuan karena relevansi topiknya dengan penelitian mengenai strategi pengembangan pariwisata untuk meningkatkan PAD Kabupaten Toba (Sihombing and Hutagalung 2021).

Berdasarkan kedua penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan yang ditemukan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terkait strategi pengembangan pariwisata yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Toba untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Namun, pada penelitian terdahulu di atas lebih menekankan pada strategi yang dilakukan pemerintah terkait pengembangan pariwisata. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti strategi kebudayaan (culture strategy) sebagai bagian dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Toba. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa penelitian mengenai strategi kebudayaan sebagai salah satu aspek dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Toba merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

6. Kerangka Teori

1.6.1 Strategi Kebudayaan

Menurut (KBBI), kebudayaan didefinisikan menjadi pikiran, akal budi atau sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan yang sudah berkembang, beradab dan maju. Kebudayaan juga dapat dijelaskan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Asal kata “kebudayaan” berasal dari kata, *culture* (bahasa Inggris), yang memiliki arti mengerjakan, dan mengembangkan. Menurut Koenjaraningrat (2016:2), kebudayaan juga berasal dari *buddhayah* dalam bahasa Sansekerta, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Definisi kebudayaan bisa bervariasi menurut disiplin ilmu, seperti ahli sosiologi yang mengartikannya sebagai keseluruhan kecakapan atau adat akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain. Ahli sejarah melihat kebudayaan sebagai

warisan atau tradisi, sementara ahli antropologi menganggap kebudayaan sebagai data hidup, dan kelakuan. (Sugiyarto and Amaruli 2018).

Sebagaimana dipahami sebelumnya, segala hal yang diciptakan oleh manusia dapat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan, baik itu berasal dari aktivitas manusia maupun dari pengendapan budaya dalam dirinya. Dari berbagai sudut pandang, keberadaan manusia selalu diikuti oleh kebudayaan yang ada dan terus berkembang. Namun, perkembangan tersebut dapat mengarah ke arah yang baik maupun buruk, tergantung pada manusia yang melahirkan kebudayaan tersebut. Selain sebagai hasil karya manusia dalam bentuk pengetahuan, adat istiadat, dan lainnya, kebudayaan juga berperan dalam menolong tugas manusia sebagai makhluk sosial. Kehadiran budaya dapat memacu kemajuan suatu bangsa, serta meningkatkan semangat seseorang untuk berkarya. (Subawa 2018).

Melalui penjelasan diatas, terlihat bahwa hubungan antara masyarakat dan juga kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Selain mampu melahirkan peradaban, kebudayaan juga menolong manusia dalam mengubah peradaban. Kebudayaan juga memberikan kemampuan kepada manusia untuk menikmati keindahan, karena kebudayaan juga melibatkan seni dan keindahan.

Menurut Umar (2003:31), strategi dapat diartikan sebagai metode perancangan oleh pemimpin dalam organisasi dan berpusat dalam menggapai tujuan jangka panjang, diikuti juga melalui langkah-langkah atau kebijakan dalam meraih tujuan tersebut. Waryoko (2009:9) mendefenisikan strategi sebagai respon yang terus menerus diimplementasikan oleh organisasi dalam menghadapi permasalahan yang muncul, dengan melakukan penyesuaian adaptif terhadap situasi dan kondisi internal dan eksternal.

Dalam konteks penelitian ini, strategi mengacu pada pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan dengan mempertimbangkan sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang diatur dalam UU Pemajuan Kebudayaan. Strategi tersebut mengambil langkah dalam perlindungan, pemeliharaan, dan

pemanfaatan objek kebudayaan. Sesuai dengan UU Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 ayat 10, strategi kebudayaan adalah arsip yang mengarah pada pemajuan kebudayaan dengan mempertimbangkan kemampuan, keadaan kebudayaan Indonesia guna mencapai tujuan nasional. Strategi kebudayaan merupakan rangkaian rencana tindakan untuk memajukan, memperkuat dan melestarikan warisan budaya suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, strategi kebudayaan sebagai dasar/metode dalam mengembangkan kebudayaan dengan melakukan beberapa indikator, termasuk keunggulan kebudayaan yang beragam di setiap daerah, situasi kebudayaan di masing-masing daerah dan kondisi kebudayaan daerah dalam konteks kebudayaan nasional Indonesia. Tujuan strategi kebudayaan adalah melindungi dan mengembangkan nilai-nilai, identitas, tradisi, bahasa, seni, dan praktik budaya yang merupakan bagian penting dari identitas suatu daerah.

1.6.2 Peran Pariwisata bagi Pembangunan Daerah

Dalam negara berkembang yang diikuti dengan keberadaan SDA yang melimpah ruah, industri pariwisata dianggap menjadi salah satu motor penggerak ekonomi. Pesona pariwisata alam dan budaya yang menjadi sumber utama untuk pergerakan pariwisata sudah tercipta di Indonesia. Dengan begitu, Indonesia memiliki kemungkinan besar untuk menarik wisatawan dari bagian pasar pariwisata yang pada dasarnya berasal dari negara-negara maju. Sektor pariwisata memiliki manfaat sangat signifikan terhadap masyarakat, terkhusus bagi mereka jika tinggal di lokasi yang menjadi tujuan destinasi. Rancangan penyusunan pengembangan yang saat ini fokus pemerintah daerah adalah pengembangan sektor pariwisata, hal ini dianggap sebagai sektor strategis guna meningkatkan perekonomian daerah berdasarkan keunggulan yang dimiliki.

Pemerintah sekarang ini sedang mengembangkan sektor pariwisata karena dianggap memiliki peran utama kepada pembangunan Indonesia, terutama menjadi contoh sektor pembentukan PAD. Pariwisata di Indonesia

dianggap menjadi contoh sektor ekonomi yang vital. Selain menjadi motor pembentukan ekonomi, pariwisata juga diinginkan dapat menekan tingkat pengangguran. Secara keseluruhan, pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan negara melalui penerimaan devisa.

Dengan diberlakukannya UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan UU Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, daerah memiliki kesempatan besar dalam mengoptimalkan pengelolaan SDA yang dimilikinya. Masing-masing pemerintah daerah berusaha dengan gigih untuk menaikkan perekonomian daerahnya, termasuk meningkatkan PAD. Selain meningkatkan penyelenggaraan sumber PAD yang telah berlaku sebelumnya, daerah juga harus bersikap kreatif juga inovatif guna menemukan serta memajukan kemampuan sumber PAD lainnya. Hal ini bertujuan agar sumber PAD daerah yang dapat digunakan untuk pembangunan daerah terus bertambah.

Undang-Undang tersebut juga menjelaskan bahwa PAD tergolong dari 4 bagian, yaitu hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah.

Pariwisata memiliki peran yang signifikan bagi pembangunan daerah, karena dapat memberikan berbagai dampak positif. Berikut adalah beberapa peran utama pariwisata dalam pembangunan daerah :

1. Pertumbuhan Ekonomi : pariwisata dapat menjadi contoh sektor ekonomi yang signifikan bagi daerah. Pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata menciptakan lapangan kerja dalam berbagai sektor, seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan jasa pariwisata lainnya.
2. Diversifikasi Ekonomi : pariwisata membantu daerah dalam diversifikasi ekonomi, mengurangi ketergantungan pada sektor tunggal. Hal ini membantu meningkatkan stabilitas ekonomi serta menekan akibat yang terkait fluktuasi dalam sektor tertentu.

3. Pendapatan Masyarakat : pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kerja dan penghasilan tambahan.
4. Pelestarian Budaya dan Warisan : pariwisata juga mampu mempromosikan dan melestarikan budaya dan warisan daerah. ini memotivasi pelestarian tradisi, bahasa, dan situs bersejarah.
5. Infrastruktur dan Pengembangan Fasilitas : untuk menarik wisatawan, suatu daerah harus memiliki infrastruktur dan fasilitas yang memadai. Dalam rangka mengembangkan pariwisata, pemerintah daerah sering kali melakukan investasi dalam infrastruktur transportasi, akomodasi, serta pengembangan tempat wisata dan sarana umum lainnya.
6. Peningkatan Pendidikan dan Kesadaran : interaksi dengan wisatawan dapat meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat. Hal ini terutama terjadi dalam daerah yang memiliki budaya unik atau tradisi yang menarik wisatawan. Masyarakat dapat belajar lebih banyak tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain, dan ini bisa meningkatkan toleransi dan pemahaman.
7. Promosi Lingkungan Bersih : ketergantungan pada pariwisata seringkali mendorong upaya pemeliharaan kebersihan dan keindahan lingkungan. Ini penting untuk menjaga daya tarik pariwisata dan juga berdampak positif pada lingkungan yang lebih bersih.
8. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah : pendapatan dari pariwisata mampu mempersembahkan pendapatan tambahan kepada pemerintah daerah baik itu bentuk pajak dan pungutan lainnya. Pendapatan tersebut dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur, layanan publik, dan pekerjaan-pekerjaan yang mampu menaikkan kualitas hidup masyarakat.
9. Pengembangan Berkelanjutan : pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mempertahankan daya tarik wisata alam dan budaya suatu daerah tanpa merusaknya.

Namun, penting untuk diingat bahwa untuk pembaharuan dan pembentukan pariwisata guna menambahkan PAD pastinya memerlukan perencanaan dan strategi yang bijaksana, pengelolaan yang hati-hati dan pemahaman tentang dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi. Pariwisata yang berlebihan atau tidak terkendali dapat menyebabkan masalah lingkungan, kenaikan harga, atau perubahan budaya yang merusak. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan pariwisata harus dipandu oleh prinsip-prinsip keberlanjutan dan melibatkan seluruh stakeholder guna pencapaian tujuan jangka panjang.

1.6.3 Peran Stakeholder bagi Pembangunan Pariwisata

Stakeholder ialah entitas, baik individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi oleh keputusan yang diambil. Orang, kelompok atau lembaga yang memiliki kepentingan dan bisa mempengaruhi hasil dari sebuah kegiatan (Kusmedi dan Bisjoe, 2010). Maka, stakeholder dapat mencakup berbagai pihak yang memiliki potensi untuk mempengaruhi atau sebaliknya oleh keputusan yang diambil dan pencapaian tujuan suatu entitas (Simanjorang, Hakim, and Sunarti 2020).

Stakeholder, menurut Nugroho (2015), merujuk kepada perorangan, masyarakat, komunitas dengan kepentingan atau dipengaruhi dari sebuah langkah-langkah atau kebijakan sebuah program pembangunan. Pengembangan pariwisata harus menyertakan pemangku kepentingan utama yang saling tergantung, yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Seluruh pemangku kepentingan punya peranan masing-masing dan harus dimengerti sehingga pengembangan pariwisata daerah dapat tercapai dan berjalan baik (Bramana 2018).

Pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangan industri pariwisata. Contohnya, pemerintah menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung pariwisata, dan melakukan berbagai tindakan lainnya. Pihak swasta sebagai pelaku bisnis memiliki peran yang menyediakan perlengkapan pendukung pariwisata, seperti restoran,

akomodasi, transportasi, dan sebagainya (Suwanto, 2004). Sementara itu, masyarakat dalam hal ini pemilik bisa ikut serta dalam atraksi wisata melalui memperkenalkan adat-istiadat dan kebiasaan yang menjadi ciri khas destinasi wisata.

Pariwisata adalah bagian penting dari pengembangan daerah. Melalui pengelolaan yang benar, pariwisata dapat menjadi keunggulan untuk menambah PAD. Demi mencapai tujuan tersebut, campur tangan pemerintah sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang sistematis serta komplit yang nantinya bisa memberikan manfaat kepada masyarakat meliputi aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Menurut Nugroho (2015), tugas dari stakeholder untuk pengelolaan destinasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemerintah

Pariwisata adalah bagian yang krusial bagi suatu daerah. Jika dikelola dengan benar, pariwisata memiliki kemampuan untuk menambah pendapatan daerah. Oleh karena itu, peranan pemerintah sangatlah penting dalam pengembangan pariwisata seperti dibawah ini :

- a. Pemerintah sebagai fasilitator
- b. Pemerintah sebagai Motivator
- c. Peran pemerintah sebagai regulator dan anggaran

2. Masyarakat

Masyarakat berperan dalam mendukung pertumbuhan pariwisata yang searah dan sejalan melalui pengembangan sektor lain.

- a. Partisipasi dalam pengelolaan objek wisata

Pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembangunan pariwisata, seperti melalui peningkatan keterlibatan dalam usaha jasa wisata dan kesempatan kerja.

b. Swasta

Sektor swasta mengoperasikan usaha ekowisata dan menyediakan fasilitas akomodasi, informasi, produk wisata, dan destinasi wisata untuk menggaet pengunjung serta memberikan kenyamanan dan pengalaman berharga. Swasta juga bertanggung jawab atas implementasi aspek legal, standart mutu pengelolaan, layanan, dan partisipasi penduduk lokal dalam pengelolaan pariwisata.

1.6.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti (2006) yaitu teknik untuk mengidentifikasi situasi secara tersusun guna menyimpulkan strategi perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan keunggulan (*strenght*) dan kemungkinan (*opportunities*) yang dimilikinya, sambil meminimalkan kekurangan (*weakness*) dan risiko (*threats*) yang ada (Rambulangi and Batara 2021).

Analisis SWOT merupakan pendekatan yang seimbang antara keunggulan dan kekurangan dalam suatu organisasi dengan kemungkinan dan risiko dari luar atau eksternalnya. Pendekatan ini menyarankan bahwa isu yang sangat genting serta perlu untuk diselesaikan harus dianalisis secara hati-hati. Formulasi strategi harus difokuskan pada masalah-masalah yang paling genting dan perlu untuk segera diatasi.

- a. Keunggulan (*Strenght-S*) ialah situasi dimana organisasi bisa menjalankan keseluruhan kewajiban dengan benar karena memiliki perlengkapan yang memadai, biasanya di atas normal industri.
- b. Kekurangan (*Weakness-W*) ialah kajian tentang bagian dalam organisasi yang menolong organisasi mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang menjadikan keadaan perusahaan menjadi merasa dirugikan, yang dapat mengurangi potensi berpacu dengan para lawan di organisasi.
- c. Kemungkinan (*Opportunities-O*) ialah bagian dari kajian bagian luar organisasi dalam menolong organisasi mengidentifikasi kemungkinan

pada organisasi, sehingga organisasi bisa mendapat profit yang lebih besar.

- d. Risiko (*Threats-T*) ialah bagian dari kajian bagian luar organisasi dalam menolong penemuan risiko yang ditemui organisasi akibat perkembangan yang tidak bermanfaat di luar organisasi.

SWOT tergantung pada keahlian dari para pengambil keputusan strategis dalam memanfaatkan keunggulan dan peluang yang ada, sekalian dengan meminimalkan kekurangan dan risiko yang dihadapi. Matriks SWOT merupakan cara penting dalam menolong para pengambil kesimpulan menumbuhkan 4 jenis strategi, yaitu:

- a. Strategi SO digunakan oleh organisasi untuk memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya guna mengambil keuntungan dari berbagai kemungkinan yang ada.
- b. Strategi WO digunakan oleh organisasi untuk mengatasi kekurangan yang ada guna memanfaatkan kemungkinan yang ada.
- c. Strategi ST digunakan oleh organisasi untuk memanfaatkan keunggulan yang dimiliki guna menghadapi risiko yang ada.
- d. Strategi WT digunakan oleh organisasi untuk mengatasi kekurangan yang dimilikinya guna menghindari risiko yang dapat membahayakan organisasi.

Menurut Freddy Rangkuti, analisis SWOT memiliki manfaat utama untuk mengumpulkan informasi dari analisis situasi dan memilahnya menjadi bagian dalam (keunggulan dan kekurangan) serta bagian luar (kemungkinan dan risiko). Kajian tersebut bertujuan dalam menentukan apakah informasi tersebut mendukung pencapaian tujuan perusahaan atau justru menunjukkan adanya hambatan yang perlu diatasi atau dikurangi untuk mencapai target pendapatan yang diinginkan (Rambulangi and Batara 2021).

7. Operasional Konsep

i. 1.7.1 Festival Danau Toba

Festival Danau Toba adalah acara tahunan yang diadakan di 7 Kabupaten di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. festival ini merupakan perayaan budaya yang menggabungkan kegiatan seni, budaya, olahraga, pariwisata, dan perdagangan. Festival ini biasanya dilakukan sekali setahun dimana dalam penyelenggaraannya 2 sampai 3 hari. Festival ini merupakan Festival yang dilakukan untuk memperkenalkan pariwisata Danau Toba dan juga kebudayaan Batak.

Festival Danau Toba menggantikan Pesta Danau Toba yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1970. Pada awalnya, Pesta Danau Toba merupakan perayaan masyarakat lokal untuk mengungkapkan rasa syukur atas peran penting Danau Toba dalam kehidupan Suku Batak yang tinggal di sekitarnya. Festival Danau Toba pertama kali digelar pada tahun 2013 dengan tujuan utama memperkenalkan pariwisata dan budaya lokal yang menarik. Acara ini mencakup berbagai kegiatan seperti atraksi budaya dan olahraga air di sekitar Danau Toba, seperti karnaval kebudayaan dan ulos, upacara tradisional, lomba solu bolon dan sejumlah kegiatan lainnya.

Melalui pelaksanaan Festival Danau Toba, adapun Visi dan Misi pelaksanaan yang disebutkan adalah yaitu Visi Festival Danau Toba yang bertaraf internasional dan diakui dunia. Misi Festival Danau Toba meningkatkan kunjungan wisatawan Mancanegara maupun Nusantara ke Danau Toba, serta melestarikan alam kawasan Danau Toba juga kreativitas budaya masyarakat, ekonomi kreatif di kawasan Danau Toba serta memberdayakan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan.

Festival Danau Toba ini dalam pelaksanaannya dapat meliputi beberapa aspek kegiatan seperti pameran budaya, pertunjukan seni dan musik, kompetensi budaya, olahraga dan permainan tradisional, seminar dan diskusi serta pameran wisata. Acara ini diselenggarakan dengan meriah dan juga pelaksanaannya digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan pariwisata dan pentingnya meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dan alam di sekitar kawasan pariwisata Danau Toba. Pelaksanaan Festival Danau Toba terakhir dilaksanakan di Parapat, Kabupaten Simalungun dengan susunan acara adalah sebagai berikut :

1. Festival Solu Tradisional
2. Toba Wild Kayaking
3. Penanaman Pohon Kawasan Danau Toba
4. Pembersihan Kawasan Danau Toba
5. FGD Geopark
6. FGD Penataan Kawasan Danau Toba
7. Lomba Lari 10k
8. Lomba Paduan Suara
9. Lomba Solubolon
10. Lomba Fotografi
11. Lomba Vocal Grup
12. Lomba Ukok Butet
13. Fashion Show Etric (Designer Lokal dan Nasional)
14. Pameran UMKM

Keberhasilan dari penyelenggaraan Festival Danau Toba pastinya tidak luput dari peranan setiap pemangku kepentingan utama yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta. Khususnya pemerintah, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Toba pada saat ditunjuk menjadi tuan rumah pelaksanaan. Dimana pemerintah perlu melakukan koordinasi yang baik dengan pemerintah pusat baik dari pengaturan

acara, pengadaan dana, perizinan, promosi, koordinasi pihak terkait pelaksanaan Festival Danau Toba, penyediaan fasilitas umum, penyelenggaraan acara dan evaluasi.

1.7.2 Peran Stakeholder

Peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata Danau Toba harus melibatkan semua pihak terkait dalam langkah-langkah konkret untuk memastikan kesinambungan dan keberhasilan upaya pengembangan pariwisata Danau Toba. Berikut adalah beberapa peran stakeholder dalam pengembangan pariwisata Danau Toba yang dapat diambil :

1. Peran Pemerintah
3. Peran pemerintah sebagai fasilitator
Sarana prasarana dan akomodasi menggambarkan suasana yang perlu dalam menarik perhatian pengunjung. Sarana mengacu pada perlengkapan yang dapat dipindahkan, sementara prasarana adalah alat utama yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas.
4. Peran pemerintah sebagai motivator
Dalam konteks ini peranan pemerintah adalah dengan menyediakan informasi dan sosialisasi terkait dengan pariwisata. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk perlingan hukum, memastikan keamanan serta keselamatan bagi para wisatawan.
5. Peran pemerintah sebagai regulator dan anggaran
Pemerintah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengatur dan pengeluaran anggaran, khususnya dalam mengelola ekonomi dan juga masyarakat suatu wilayah. Melalui peranan ini pemerintah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan juga berkelanjutan.
2. Peran Masyarakat
 - a. Salah satu peranan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata dengan perlu terlibat dalam usaha pelestarian budaya dan

lingkungan serta menerapkan praktik pariwisata berkelanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata.

- b. Pengembangan Produk Pariwisata Lokal, masyarakat bisa berperan dalam pengembangan produk pariwisata lokal dengan berkolaborasi bersama pelaku usaha untuk menciptakan produk dan pengalaman yang asli bagi wisatawan
 - c. Partisipasi dalam Pemasaran, masyarakat dapat berperan dalam promosi dengan berpartisipasi dalam pemasaran melalui promosi online maupun offline. Penggunaan media sosial juga diperlukan untuk memperkenalkan dan mempromosikan destinasi lokal kepada wisatawan.
 - d. Pengelolaan Homestay dan Akomodasi, masyarakat perlu mendukung pengembangan homestay dan akomodasi sebagai alternatif penginapan, serta mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan homestay.
3. Peran Swasta
- a. Investasi dan Pengembangan Bisnis Pariwisata, peranan pihak swasta (private) dalam mendukung pengembangan pariwisata adalah dalam pengembangan fasilitas, seperti hotel, restoran dan atraksi serta memfasilitasi kemitraan antara sektor swasta dan pemerintah dalam pengembangan proyek pariwisata.
 - b. Pelatihan Karyawan dan Peningkatan Layanan, swasta dapat berperan dalam memberikan pelatihan kepada karyawan pariwisata untuk meningkatkan kualitas layanan, serta dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam program pelatihan.
 - c. Pemasaran Bersama, swasta dapat berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat dalam melakukan promosi dan pemasaran pariwisata.

1.7.3 Analisis SWOT

Tabel 1.2 Matriks SWOT Pengembangan Pariwisata Kabupaten Toba

IFAS	Strength (S) 1. Tersedia sarana dan prasarana 2. Objek wisata	Weakness (W) 1. SDM yang masih rendah
EFAS		
Opportunity (O) 1. Peluang investor	Strategi SO 1. Pengembangan sarana & prasarana	Strategi WO 1. Pemberdayaan dan pelatihan SDM
Threat (T) 1. Peristiwa bencana alam dan kerusakan lingkungan 2. Persaingan pariwisata	Strategi ST 1. Pengembangan obyek wisata yang ramah lingkungan	Strategi WT 1. Peningkatan SDM 2. Melakukan pengawasan

8. Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menitikberatkan pada identifikasi, dokumentasi, dan pemahaman mendalam terhadap nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik seseorang atau kelompok masyarakat terkait peristiwa kehidupan. Cannole, dkk (1993) dalam Fitrah dan Lutfiyah (2007:44).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial dengan cara sistematis. Peneliti memecahkan masalah secara sistematis dengan terlebih dahulu mengilustrasikan objeknya, kemudian menganalisis data yang diperoleh, dan menuliskan hasil analisis secara deskriptif.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi wilayah studi yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah wilayah yang berkaitan dengan dimana penelitian tersebut akan

dilaksanakan dan yang berada disekitar tempat tinggal peneliti. Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di wilayah-wilayah di Kabupaten Toba.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian yang peneliti lakukan adalah pihak terkait yang akan diteliti dalam penelitian. Subyek penelitian juga bisa diartikan tempat dimana variabel berada, di mana subjek dijadikan sebagai pusat perhatian atau sasaran peneliti. (Anshori dan Iswati, 2009:208). Tujuan dari adanya subyek penelitian yaitu untuk memberikan batasan subyek pada penelitian serta apa yang menjadi permasalahannya. (Arikunto, 2016:26). Jika dilihat dari defenisi serta tujuan subjek diatas, maka subyek yang akan terkait dengan penelitian ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, mayarakat serta Swasta.

1.8.4 Sumber dan Jenis Data

Adapun data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu berasal dari data primer dan data sekunder.

Data Primer

Sugiyono (2019:194) mengatakan data primer mengacu data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara atau kuesioner terhadap subjek wawancara, artinya kumpulan data ini secara pasif memberikan informasi kepada peneliti. Selain itu, data primer adalah data yang peneliti dapatkan melalui pengumpulan data yang dilakukan secara langsung. Data ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan pemneri jawaban. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan Disbudpar Toba, masyarakat serta pihak swasta yang memiliki usaha dalam menunjang pariwisata di Kabupaten Toba.

Data Sekunder

Sugiyono (2019:194) menyebutkan data sekunder sebagai informasi yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari sumber data. Data tersebut berasal dari berbagai sumber seperti literatur, buku, jurnal, dan penelitian

sebelumnya yang berhubungan dengan analisis ini. Informasi data sekunder juga diperoleh melalui situs resmi suatu instansi, dan lainnya yang sesuai dengan judul yang dibawakan oleh peneliti.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

1.8.5.1 Wawancara

Sugiyono (2016:317) mengatakan bahwa wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui permasalahan yang perlu diteliti dan juga ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih rinci dari responden. Dalam metode wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan dan jawaban kepada responden terkait dengan pertanyaan utama penelitian. Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pemerintah dan otoritas terkait, masyarakat dan swasta yang terlibat dalam proses strategi pengembangan pariwisata Kabupaten Toba.

1.8.5.2 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:129) dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan informasi berupa arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang dapat menunjang penelitian. Selain itu, Mardawani (2020:52) mengatakan bahwa dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan informasi dimana dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain untuk penelitian diperiksa dan dianalisis.

1.8.6 Analisis Data

Untuk melakukan analisis data, peneliti memakai salah satu contoh kajian data yang disebutkan sebagai contoh interaktif oleh Hubberman dan Miles. Model ini terdiri dari 3 elemen pokok yaitu :

1.8.6.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) reduksi data adalah merangkum, memilih isu-isu utama, memusatkan perhatian pada isu-isu penting sesuai dengan tema penulisan, mencari tema dan pola, akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan. Data kemudian dikumpulkan dan juga direduksi untuk mengetahui apakah data tersebut relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi data merupakan cara peneliti memadatkan data-data penting agar fokus langsung pada apa yang dianggap penting.

1.8.6.2 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai kumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2015:83) mendefinisikan triangulasi data sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan juga sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), merupakan teknik pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan waktu yang berbeda.

1.8.6.3 Penyajian Data

Representasi data didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan untuk ditarik kesimpulan (Umrati dan Wijaya, 2020:120). Dalam tahap ini peneliti mencoba menjelaskan dan menyajikan materi sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Penyajian data berupa teks naratif, deskripsi singkat dan lain-lain. Metode penyajian data naratif tekstual dipilih karena penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana hasil penelitian tidak akan berbentuk angka.

1.8.6.4 Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah tahapan terakhir dari analisis data. Tujuan membuat inferensi adalah untuk menemukan makna informasi yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.